

PERKEMBANGAN KOMUNITAS MUSIK GRUNGE DI KOTA SURABAYA TAHUN 1995-2009

AVIV IRWANSYAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : Avivirwansyah85@gmail.com

Agus Trilaksana

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Musik *grunge* adalah *genre* musik yang pernah menggemparkan kanca musik kelas dunia, *genre* ini adalah masuk dalam jenis *genre alternative rock*. *Grunge booming* pada era 90'an dimana pelaku utama adalah band asal kota seattle yaitu band Nirvana dari lagu "smile like teen spirit. Indonesia juga merasakan dampak dari terkenalnya *genre* ini dan dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia juga antusias terhadap band, musik ataupun gaya musik yang di sajikan oleh Nirvana. Disinilah dampak pemerataan terjadi di kota Surabaya dan muncul komunitas yang sangat antusias menerima serta mengembangkan aliran *grunge* ini yaitu Surabaya Grunge Community. Penelitian ini membahas (1) Bagaimana sejarah lahirnya musik *grunge* di Surabaya tahun 1995? (2) Bagaimana perkembangan komunitas *grunge* di kota Surabaya 1995-2009? (3) Bagaimana respon masyarakat Surabaya dengan adanya komunitas musik *grunge* Surabaya tahun 1995-2009??. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi beberapa bagian yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Agar mendapatkan sumber yang akurat/otentik, peneliti mencari sumber primer dan skunder tentang komunitas *grunge* Surabaya, band *grunge* Surabaya dan pelaku *grunge*. Sumber primer dapat di cari melalui wawancara pelaku sejarah yaitu pelaku band, komunitas atau individu *grunge* sedangkan sumber skunder berupa artikel, majalah, buku, jurnal, koran dan novel. Kritik adalah hal untuk menyeleksi sumber data menjadi fakta dan interpretasi menjadi perpaduan yang apik sesuai dengan tema penelitian. Tahap terakhir adalah historiografi yang menuliskan perkembangan tentang *grunge* di Surabaya berdasarkan fakta dan rumusan masalah.

Grunge dapat mencapai hingga ke seluruh penjuru dunia maupun Indonesia khususnya di kota Surabaya, di Surabaya mendirikan komunitas *grunge* serta band-band yang lahir. Perkembangan pesat pada awal berdirinya komunitas ini sangat terlihat karena banyak event yang didirikan oleh komunitas yang bernama Surabaya Grunge Community dan terlihat pula dari sisi positif yang menjadikan banyak band lahir dari komunitas ini, sampai-sampai event terdengar di luar kota seperti Jakarta *grunge* dan Bandung *grunge* dll. Rasa antusias event *grunge* luar kota bergabung dalam event SGC sangat banyak dan ada masa transisi di dalam komunitas ini, yang terjadi juga ada pergesekan pendapat yang menimbulkan beberapa konflik dan berpindah nama ke Surabaya Grunge Army (SGA) masih ada anggota dari SGC atau bisa di sebut pula sekali *grunge* tetap *grunge*. Alasan penulisan dari judul ini adalah *grunge* sangat menarik untuk di telisik karena macam *genre* underground banyak yang menjadikan musik sebagai kiblat kehidupannya.

Kata Kunci: Aliran Musik, Band, Grunge, Komunitas, Surabaya

Abstract

Grunge music is a genre of music that has shocked five world-class music, this genre is included in the type of alternative rock genre. Grunge boomed in the '90s where the main actor was the band from Seattle, Nirvana band from the song "smile like teen spirit. Indonesia also feels the impact of this famous genre and it can be said that Indonesian people are also enthusiastic about the band, music or style of music presented by Nirvana. This is where the impact of equity occurs in the city of Surabaya and a community emerged that was very enthusiastic about receiving and developing this grunge stream, the Surabaya Grunge Community. This study discusses (1) What is the history of the birth of grunge music in Surabaya in 1995? (2) How was the development of the grunge community in the city of Surabaya from 1995 to 2009? (3) What is the response of the Surabaya community to the existence of the Surabaya grunge music community in 1995-2009 ?. This study uses historical methods that cover several parts, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. In order to get accurate / authentic sources, researchers sought primary and secondary sources about the grunge community in Surabaya, Surabaya grunge bands and grunge actors. Primary sources can be searched through interviews with historical actors, namely band players, communities or grunge individuals, while secondary sources are articles, magazines, books, journals, newspapers and novels. Criticism is the matter of selecting data sources into facts and interpretations into a neat blend in accordance with the research theme. The last stage is historiography which writes about developments in grunge in Surabaya based on facts and problem formulation.

Grunge can reach all corners of the world and Indonesia, especially in the city of Surabaya, in Surabaya establishing a community of grunge and bands born. The rapid development at the beginning of the establishment of this community was very visible because there were many events initiated by the community called Surabaya Grunge Community and it was also seen from the positive side that made many bands born from this community, to the point that events were heard outside the city such as Jakarta grunge and Bandung grunge etc. . The enthusiasm of out-of-town grunge events joining the SGC event was overwhelming and there was a period of transition within this community, which also occurred in opinion friction which caused several conflicts and changed the name to Surabaya Grunge Army (SGA) also once grunge remains grunge. The reason for writing this title is grunge which is very interesting to be researched because there are many underground genres that make music as the mecca of life

Keywords: Music Flow, Band, Grunge, Community, Surabaya

PENDAHULUAN

Perkembangan yang sangat pesat sangatlah tidak terelakkan pada dunia permusikan, Indonesia juga mendapat dampak akan perkembangan musik dunia yang menjadi trending topik pada setiap berita permusikan dan musik yang sedang naik daun atau booming di kalangan masyarakat dunia pasti Indonesia juga dapat mengikutinya. Musik adalah kebutuhan oleh setiap lapisan masyarakat, musik dapat mencurahkan isi hati atau keadaan yang di rasakan oleh setiap individu dan akan tetapi seiring perkembangan zaman dunia musik amatlah penting bagi setiap masyarakat, oleh karena itu karya musik yang mendunia sangat cepat di kenal oleh masyarakat melalui era globalisasi ini. Emosi setiap orang bisa di wakili oleh suatu musik, tak memungkiri juga jika musik juga dapat menimbulkan emosi positif ataupun negatif, serta dapat memberikan rasa nyaman (filling better) bagi pendengarnya. Bagi penikmat musik, musik menjadikan mereka banyak pembelajaran baik dari keadaan ataupun emosional dan menjadikan karakter musik tersendiri. Bagi sang pemusik dari sisi lirik ataupun aransemen juga dapat mewakili dari perasaan sang pencipta lagu.

Musik sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada manusia lain. Musik juga menjadi bahasa universal melalui nada dan intonasi untuk menyampaikan pesan antar manusia yang memiliki beragam latar belakang budaya yang berbeda. Nada-nada sering digunakan sebagai salah satu cara untuk menyebarkan sebuah ajaran agama, sebuah ideologi, cara hidup ataupun kritik sosial dalam masyarakat. Musik juga merupakan media untuk pendokumentasian sebuah hasil pemikiran yang terinspirasi dari kejadian di sekitar manusia itu sendiri. Sama halnya dengan budaya, musik juga mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri.¹

Era 1990 muncul aliran musik yang sangat familiar dan mengguncang perindustrian musik dunia yang dapat mengubah musik menjadi gaya hidup dan gaya

berpakaian. Genre musik grunge sangat cepat penyebarannya di seluruh dunia, di pelopori oleh band asal kota Seattle yaitu Nirvana. Band ini menjadi pelopor grunge hingga terdengar di lapisan masyarakat dunia dan mendapat sorotan lebih dikarenakan menjadi trending di era 1992 melalui album "Nevermind" dan single yang berjudul "Smile Like Teen Spirits". Musik grunge adalah aliran rock alternatif yang bercirikan dengan distorsi atau suara gitar dan drum yang sangat kencang dibarengi dengan suara vokal yang berat, kemunculan grunge terbuka pada awal 1986 ketika kemunculan *Deep Six* yang merilis album komplikasinya ada Green River, Melvin D.L. Pendompleng grunge dalam dunia *fashion* hingga mendunia berkat salah satu musisi dari barat yaitu Nirvana, Nirvana berhasil menjadikan grunge di terima di kalangan dunia setelah ia merilis album *Nevermind* dan single andalan yaitu *Smells Like Teen Spirit* yang menempati peringkat teratas tangga nada di Billboard Amerika, Nirvana beranggota tiga personel yang mengemudikannya yaitu Kurt Cobain (vocalist), Krist Novoselic (bassist) Dave Grohl (drummer). Musik *grunge* di dasari oleh alunan gitar dan drum yang keras serta ciri dari vokal yang berat membuat musik semakin cadas, musik ini ialah jenis alternatif rock yang muncuk dari perpaduan *punk* dan *heavy metal* dan di setiap penampilan agak nyeleneh di banding band biasanya.

Musik underground sendiri terdapat berbagai aliran musik, ini karena tingkat kebosanan masyarakat pada zaman itu sangat tinggi terhadap budaya mainstream yang dikuasai oleh mayor label. Bermunculan berbagai musik-musik baru dibawah naungan underground seperti *Punk*, *Metal*, *Hardcore* dan *Grunge*. Sebagai sebuah subgenre dari rock ataupun glamrock, musik-musik dalam permusikan underground lebih dikenal dengan sebutan rock alternatif. Budaya budaya dan sikap persaingan muncul mulai dari sikap penunjukan diri hingga ideologi dalam bermusik. Permusikan ini memunculkan persaingan terhadap industri musik yang diharapkan bisa bersaing terhadap aliran musik *mainstream*. Ideologi yang dipegang

¹ Riyanto, Rachmat. *Internet Sebagai Media Promosi Industri Musik Swadaya di Yogyakarta (Study Deskriptif Kualitatif Netlabel Yesnowave.com)*. Skripsi Tidak Diterbitkan.

Yogyakarta : Jurusan S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta tahun 2011.

teguh yaitu *D.I.Y (Do It Yourself)* menjadikan ideologi tersebut sebagai wujud sikap dan kiblat untuk memperjuangkan murninya kebebasan dalam hal berkarya serta berekspresi.²

Penampilan *grunge* sendiri pada dasarnya ada 4 hal yang sangat simpel di terapkan, yang pertama ialah mengenakan sepatu boot dan flanel, berbelaja di tempat toko loak yang di cari pertama kali haruslah yang berbau *grunge* semisal; flanel, jaket jeans, celana, sweter tua dan boot, dan yang ketiga mayoritas berrambut panjang jadi tak usah repot repot menata rambut cukup dengan memanjangkan rambut, dan yang terakhir yaitu janganlah takut berpenampilan berbeda meskipun pakaian mu lusuh dan agak kotor itu dapat dikatakan benda atau pakaian dengan nilai tambah sebagai penampilan *grunge* itu sendiri.³ Pada dasarnya 3 jenis itu yang mendominasi pada jenis fashion pada era 90'an dan pastinya masyarakat dunia juga tau dengan gaya pakaian *mixup*, *grunge* dan *yuppie*.⁴ Indonesia juga merasakan gaya fashion mendunia tersebut karena perfilman Indonesia pasti tidak kalah dengan gaya gayan tersebut karena dampak tiga jenis fashion tersebut sangatlah mendunia dan dari gaya fashion *grunge* sendiri Musik *Grunge* menjadi simbol fashion tahun 1990an. Meskipun begitu, tahun 1990 dikenal sebagai tahun terburuk dalam sejarah fashion dunia atau dikenal dengan sebutan "*The decade fashion has forgotten.*" *Style Grunge* ini mirip gaya *Punk* namun tidak begitu radikal. Celana jin, kaos, dan perpaduan dengan baju bermotif kotak-kotak lebar menjadi ciri identik gaya berbusana masa ini, selain tentu saja rambut gondrong dan berantakan sebagai pelengkap itu lah ciri dari gaya *grunge*. Sedangkan *mix up Trend fashion* tahun 1960-an dan 1970-an kembali berkembang pada era ini. blue jeans dengan denim jackets in acid wash, baby doll dresses, t-shirts kedodoran, pakaian basket, sweatshirt outfit fitness, pakaian baseball, sweater yang dipadukan dengan clana jeans robek mupun yang jeans tak robek sneakers kembali menjadi trend dimasa ini dan menjadi ciri dari mix up. Kiblat fashion *grunge* yaitu dari genre musik *grunge* sendiri

Masalah hal tentang naik turunnya masa *grunge* pada tahun 1995-2009 juga dapat dikatakan banyak seperti, banyak band luar maupun dalam negeri bermunculan dalam aliran ini sehingga menjadikan aliran ini semakin eksis di kalangan remaja di Indonesia, band band Indonesia aliran *grunge* sudah mulai mulai muncul akan tetapi masih terdapat pada event tertentu yang berdiri(indie) dalam

negri ialah *navicula*, *cupumanik*, *besokbubar* dll. Di Surabaya sendiri juga ada beberapa band *grunge* seperti; *no body perfect*, *the mumet*, *klepto opera*, *come as* dll. Semua band ini juga ada beberapa tokoh di balik layar yang senantiasa mendukung mereka, yaitu komunitas. Setiap komunitas *grunge* sangat mensupport dengan penuh untuk menumbuhkan bibit-bibit *grunge* dan menjaga keeksistensian genre musik ini di masyarakat Indonesia.

Alasan saya memilih tentang gaya dan aliran *grunge* di Surabaya banyak faktor yang menarik dalam hal yang akan dikaji seperti, yang pertama *grunge* ialah aliran yang jarang diketahui meskipun sempat mendunia (*booming*) pada era 80-90an masih sedikit yang paham tentang *grunge* karena ini aliran ini dikenal masih di bawah rock dan masyarakat awam pasti menyebut aliran *grunge* ini ialah *rock*, tak hanya *grunge* banyak juga aliran lain seperti *blackmetal*, *punk*, *death metal*, *post hardcore* dll pasti orang awam taunya aliran tersebut kurang lebih ialah *rock*.⁵ Yang ke dua mengapa penulisan ada di kota Surabaya? Ibu kota setiap negara dan ibukota provinsi sangatlah sensitiv dengan adanya kata perkembangan, jadi dalam hal perkembangan setiap ibukota pasti sudah mendapat informasi yang sangat akurat bahkan masyarakatnya juga maju untuk mengikuti perkembangan zaman. Dan yang ketiga banyak aliran alternative rock yang bermunculan di era 80-90 akan tetapi *grunge* sangan menonjol dikarenakan dapat melejit di manca negara dikarenakan boomingnya gaya berpakaianya berkat band Nirvana ini yang berjejeran dengan gaya berpakaian *mix up* dan *yuppie*. Dan yang ketiga yaitu pada tahun inilah kiblat dari *grunge* telah tiada karena kejadian dari *vocalist* dari band Nirvana telah bunuh diri akibat banyak beban yang di tanggunginya, mka dari itu di tahun ini amatlah menarik jika di tuliskan dan banyak juga masa naik turun aliran, musik maupun gaya pakaian *grunge* itu sendiri.

Dalam penelitian ini terlebih dahulu peneliti ingin memahami konstruksi realitas sosial subkultur *grunge* dari perspektif interpretatif. Stigma yang selama ini diberikan terhadap subkultur *grunge*, seperti kebebasan, perlawanan, terpinggirkan, dan anti kemapanan dengan musik. Sebagai budaya yang merupakan mimikri (peniruan) dari budaya asing, tentu subkultur *grunge* memiliki pemaknaan tersendiri ketika berkembang di Surabaya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengkaji perkembangan subkultur *grunge* di Surabaya dari perspektif paradigma definisi sosial termasuk dalam masyarakat luas meliputi karya musik; komunitas; pentas

² Andry Yanuar Tri Hardjianto, *Praktik Sosian Band Musik Grunge di Surabaya* (jurnal S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya) Paradigma. Volume 2. Nomor 2 Tahun 2014

³ Otto Werner, *The Origin and Development of Jazz* (Colorado State University: Kendal/Hunt Publishing Company, 1994), hlm. 171.

⁴ <http://www.harpersbazaar.co.id/articles/read/10/2016/2945/Sejarah-Fashion-Tahun-1850-1900>, diakses 20 maret 2018 pukul 12.05

⁵ Dieter Mack. *Istilah rock 'n roll biasanya diartikan seperti suatu sintesis antara musik blues, country, dan balada (terutama dari orang kulit putih) yang muncul pada pertengahan dekade 1950-an di Amerika Serikat*, Apresiasi Musik Populer (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 1995), hlm. 58.

yang di sajikan dll. Dimana mereka semua mengkonstruksi realita sosial mereka menurut interpretasi mereka sendiri. seperti kesan yang muncul seperti sikap perlawanannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, peneliti mengangkat judul “Perkembangan Komunitas Grunge di Kota Surabaya Pada Tahun 1885-2009”.

Rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana sejarah lahirnya musik grunge di Surabaya tahun 1995?
2. Bagaimana perkembangan komunitas *grunge* di kota Surabaya 1995-2009?
3. Bagaimana respon masyarakat Surabaya dengan adanya komunitas musik grunge Surabaya tahun 1995-2009

Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk menjelaskan sejarah perkembangan musik dan komunitas *grunge* di kota Surabaya 1995
2. Untuk menganalisis eksistensi dan perkembangan *grunge* di kota Surabaya 1995-2009
3. Menganalisis respon masyarakat terhadap genre musik grunge di kota Surabaya

METODE PENELITIAN

Metode sejarah adalah kumpulan prinsip dan aturan yang sistematis guna untuk memberikan bantuan kepada penulis secara *efektif* serta pengumpulan sumber,⁶ jadi menurut tokoh ini metode sejarah ialah seperangkat prinsip penulisan untuk menjadikan para sejarawan menulis dengan sistematis dan berfakta. Dalam penelitian ini ada 4 tahap metode yang harus di lakukan :

pertama Heuristik adalah hal pertama yang harus diperhatikan jika peneliti sejarawan hendak menuliskan penelitiannya yaitu sumber sumber penelitian. Dalam mencari sumber referensi bisa di dapat melalui apa saja yang berupa dokumen bisa melalui buku, jurnal maupun koran yang terkait dengan gaya berpakaian ataupun aliran dan band(musik) tentang *grunge* serta sumberlain akan di cari melalui data data yang menunjukkan gaya berpakaian grunge di kota Surabaya, dan sumber yang akan ditulis oleh sipenulis akan dicari di perpustakaan yang ada di kota Surabaya. Sumber lainnya juga bisa di peroleh melalui majalah majalah tentang fashion dan musik *grunge* di era 90an dan juga wawancara kepada pemuda kota Surabaya tahun 90an terkait tentang musik, komunitas dan gaya berpakaian *grunge*

Langkah ke dua Kritik adalah sebuah pengujian kelayakan sumber-sumber yang akan di pakai oleh penulis , kritik ini di bagi menjadi 2 bagian yaitu kritik interen dan

kritik eksteren. Selanjutnya penulis akan membandingkan dan mengkaitkan sumber sumber yang cocok bagi penulis serta proses ini akan memunculkan fakta atau hal yang baru maupun tidak, dalam hal ini juga ada 2 tahap yaitu interen dan eksteren melalui tahap inilah penulisa akan mendapat data-data dan sumber tentang eksistensi gaya berpakaian dan ekspresi musik *grunge* di kalangan remaja kota Surabaya dan jika perlu mencari kolektor tentang album musik *grunge* tahun (*boomingnya* band Nirvana). Kritik sumber ini juga dapat membedakan data dan sumber masuk kedalam primer atau sekunder yang akan menjadi bahan kajian dalam penulisan ini.

Langkah selanjutnya Interpretasi adalah *merekrontuksi*/merancang yang akan dilakukan oleh sejarawan serta merupakan tahap penafiran terhadap sumber-sumber dan data-data yang sudah melewati proses kritik sumber sehingga dalam proses *interpretasi* ini memunculkan fakta-fakta dari permasalahan dalam penelitian. Penelitian tentang grunge kota Surabaya masuk tahap interpretasi setelah melewati proses kritik sumber dan akan membentuk rancangan rancangan penulisan (*rekrontuksi* penulisan) dan menjabarkan proses kalangan remaja kota Surabaya memakai gaya *grunge* dalam berpakaian dan musik. penulis harus *menafsirkan secara objektifitas* dan *subjektif* agar penafsiran dan rekrontuksi sejarah yang akan di teliti dan di tulis menghasilkan karya ilmiah yang kritis, deskriptis dan sistematis.

Langkah terakhir Historiografi adalah tahap penulisan sejarah meliputi proses menata fakta-fakta peristiwa sejarah dan selanjutnya untuk menata juga menyajikan dalam sebuah penulisan karya ilmiah sejarah. Penulisan karya ilmiah sejarah tentang gaya berpakaian dan ekspresi musik *grunge* ini akan menjadi penulisan yang kritis, *deskriptis* dan *sistematis* guna memenuhi kewajiban menuliskan sebuah karya ilmiah, fakta-fakta yang telah di dapat akan disusun pemikiran penulis terkait kajian tersebut akan menjadi tulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Grunge dan Masuknya Musik Grunge di Indonesia

Subkultur *grunge* menunjukkan sisi kesadarn kritis dengan penolakannya terhadap kapitalisme, *grunge* menawarkan kebebasan baru dengan memberikan ruang bagi para penganutnya untuk memuntahkan idealisme, kemarahan, kekecewaan terhadap lingkungan, politik, sosial, bahkan cinta kedalam sebuah hasil karya seni yang tidak hanya bisa dinilai dengan uang tetapi lebih dari itu. Tidak hanya kebebasan, grunge juga menawarkan sebuah penolakan terhadap sebuah kemapanan yang mereka

⁶ Aminuddin kasdi, *memahami sejarah*, (Surabaya : unesa university press, tahun 2005), hlm 10

yakini akan menjebak mereka kedalam sebuah lautan komersilitas yang dilakukan oleh para kapitalis atau lebih dikenal dengan major label (Sukaryono, 2011).⁷

Grunge adalah genre music keras dari percabangan genre musik *rock*, dalam munculnya genre ini sejajar dengan genre *alternative rock* lainnya seperti : *punk*, *heavy metal*, *hardcore*. *Grunge* sendiri banyak di artikan dengan berbagai arti dan arti yang belum jelas dalam kamus Bahasa amerika yang mirip dengan *grunge* yaitu *grung* berarti muak dan *grungt* yang berarti murung, ada juga yang menyebut awal dari kata "*slang*" dan "*grungy*" artinya kotor dan jorok.⁸ Di sebut juga *suttle sound* dari kota inilaah(Seattle) yang memunculkan band-band juga menjadi cikal bakal dari *grunge* yang mulai mendunia. Pertengahan tahun 1980'an mulai dikenal genre musik ini di Washington banyak band band bermunculan yang mencampurkan unsur *heavy metal* dan *punk* alhasil menjadi *grunge*, kiprah *grunge* yang menjadi pelopor pertamanya pada tahun 60'an yaitu Crosby, Still, Nash and Young dan Neil Young. Akan tetapi ketiga band tersebut telah kelim dikarenakan meledaknya/*boomingnya* band *punk* tapi tidak dengan neils young yang kuat akan terjangan *boomingnya* band band *punk* yang bermunculan sehingga Neils young di juluki sebagai "*The Goodfather Of Grunge*". Musik *grunge* identik dengan distorsi atau suara gitar dan drume yang sangat kencang dibarengi dengan suara vokal yang berat, situs *grunge 101 history* menjelaskan bahwa music *grunge* adalah bentuk unggul dari persilangan *progressiverock* di gabungkan dengan *classicrock*, dan ditambah dengan *psychedelicrock*, tambah lagi dengan musik *folk* selatan dan di kawinkan dengan *hardrock*."description od exsamples of *grunge*",101 history.⁹

Tabir *grunge* mulai muncul lagi setelah *boomingnya* *punk* dengan awalan tahun 1986 ketika kemunculan rilisan album komplikasi *deep six* yang mengkolaborasikan beberapa band diantaranya adalah Soundarden, Melvis, Green River, dll. Banyak pihak maupun komponen yang ikut turut campur tangan akan dunia *grunge* sehingga menjadikan aliran ini sangat mendunia pada tahun 90'an. Kota Seattle juga menjadi bagian komponen bagi cikal-bakal kontribusi musik *grunge* dimana kota ini mempunyai banyak bibit musisi yang berasal dari kota ini tak luput kota Seattle juga melahirkan band yang amat sangat besar kontribusinya terhadap genre musik *grunge* hingga mendunia dan menjadi kejayaan di genre ini yaitu Nirvana, setiap bar di kota Seattle juga ikut berperan dalam memajukan *grunge*

karena banyak bar bar di sana ada pula yang menyajikan event musik yang tidak hanya mencakup satu genre saja, melainkan mengkolaborasikan antara beberapa genre dalam satu pentas di bar tersebut, tak memungkiri bahwa banyak band yang muncul dari kota ini dan juga berbagai genre tak terelakan juga ada pro dan kontra antar genre jika di pertemuan dalam satu event.

Faktor lain yang menarik untuk ditelisik adalah peran-peran yang dimainkan para penggerak komunitas musik Seattle era awal. Konsep kolaborasi dan kerja bersama yang rasanya penting diselami. Sebagai refleksi dan pembelajaran pergerakan *grunge* di Indonesia. Selain musisi yang tampil di atas panggung, ada banyak yang melakoni peran di belakang layar. Mengambil jalan lain untuk memungkinkan band-band tersebut berkembang dan menjangkau khalayak lebih luas. Bertarung dengan hegemoni pasar musik yang dikuasai korporasi. Pekerjaan yang tak mudah. Karena masa itu Seattle termasuk kota pinggir dan miskin. Tak ada media dan label yang tertarik pada mereka. Faktor yang juga membuat sebagian musisi Seattle memutuskan hijrah ke Los Angeles. Sebagian lagi tetap bertahan dan berusaha membesarkan komunitasnya sendiri. Bekalnya, hasrat dan keyakinan atas apa yang mereka lakukan. *Grunge ID* akan mengurai beberapa peran di balik layar yang berkontribusi besar terhadap pergerakan *grunge*. Terutama mereka yang sudah bergerak sejak era 80-an. Sebelum *grunge* meledak dan menjadi perhatian global di tahun 90-an. Merekalah yang membidani lahirnya budaya pop dunia yang sekarang kita sebut: *grunge*.¹⁰

Gaya berpakaian *grunge* amatlah *simple*, dari baju berkenakan kaos oblong band bisa di gantikan dengan flannel / jaket jeans yang sobek-sobek dan yang telah usang karena semakin usang terlihat artistiknya, celana memakai jeans yang nyaman dan apabisa sobek di bagian siku / alami semakin keren, dalam sepatu banyak di jumpai pada setiap Nirvana manggung memapai converse dan juga ada yang memakai sepatu boots dari dr.marteen. Semua kembali di setiap individu karena pada dasarnya Kurt dan personel Nirvana dengan band lainnya memakai flannel dikarenakan kota Seattle juga di sebut kota hujan dan musim bisa berganti-ganri dengan cepat maka dlanel sangatlah cocok untuk cuaca yang cepat berganti. Ada pepatah yang mengatakan bahwa kita tidak dapat menilai isi sebuah buku hanya dengan melihat sampul depannya saja. Dengan demikian, kita pun tidak dapat menilai seseorang hanya melalui pakaian yang dikenakannya, tetapi justru hal tersebut yang sering terjadi, dan hal itulah

⁷ Sukaryono, Yoyon. *Grunge Indonesia*. Surabaya: For White Crow. 2011 Foundations.

⁸ Ibid 17-31

⁹ http://bagus-anindityo-darmawan-feb12.web.unair.ac.id/artikel_detail-83982-Umum-

Historical%20of%20Grunge%20and%20Lifestyle.html diakses tanggal 15 april 2018 pukul 12:15

¹⁰(Clark Humphrey), . *Loser: The Real Seattle Music Story Grunge Is Dead: The Oral History of Seattle Rock Music* (Greg Prato)

yang kemudian membentuk sesuatu yang disebut *stereotype*. Pembentukan *stereotype* ini mengabaikan kenyataan bahwa setiap orang memiliki karakteristik yang unik dan kompleks.

Titik kejayaan *grunge* di gebrak oleh band asal kota Seattle Amerika Serikat yang bernama Nirvana, band ini terbentuk pada tahun 1987 yang di gawangi oleh 2 orang penggagas utama yaitu Kurt Donald Cobain dan Krist Novoselic yang berposisi Kurt (vocal guitar) dan Krist (bass) pada band ini selalu beranggotakan tiga orang dengan ketambahan pada drummer yang selalu berganti ganti pada sepak terjang perjalanan band tersebut. Album kedua yang posisi drummer bernama Dave Grohl menuai kejayaan dan kesuksesan band ini sampai menjadikan *grunge* kembali di masyarakat dunia berkat Nirvana hingga menjadi kiblat para *grunge* di seluruh dunia, album *nevermind* memberi kemajuan pesat bagi penikmat musik *grunge* akan tetapi kejayaan Nirvana tidak lah lama karena setelah album ketiga di rilis yaitu *In Utero*¹¹ band ini kehilangan sosok pemeran utama yaitu Kurt Cobain dikabarkan telah meninggal dunia di kediamannya pada tahun 1994 yang di duga telah bunuh diri dan banyak yang terpukul mendengar kabar tersebut menjadikan seluruh dunia bersedih karena di tinggal oleh sosok yang di idampan para *grungers* dunia, ada pula akibat dalam peristiwa bunuh diri *vocalist* Nirvana ini pemuda muda dunia ada yang melakukan aksi serupa seperti Kurt dengan alasan kehilangan sosok pemimpin *grunge*. Perlu di ketahui bahwa *grunge* bukan hanya timbul oleh Nirvana banyak pula peran band, crew, komunitas dan studio reocord yang turun berperan menjadikan *grunge* itu ada.

Grunge mulai dikenal di Indonesia ketika televisi adalah satu-satunya media yang menyajikan band Nirvana dengan hit globalnya "Smells Like Teen Spirit" dari album *Nevermind*. Televisi seakan satu-satunya jendela yang "membuka" corak-warna dunia saat itu. Melalui televisi pada era 90an itu kita (kaum muda Indonesia) sebelumnya hanya disugahi keseragaman dalam hal apapun (hampir semuanya), berbeda dengan saat ini pasca reformasi 1998 yang lebih banyak memberikan pilihan. Adalah televisi swasta yang akhirnya membuka keran masuknya kultur *grunge* saat itu ke Indonesia. Walaupun penulis yakin saat itu pun masih sedikit orang yang mampu langsung mengapresiasi dan menikmati musik yang diberikan Nirvana, Pearl Jam, ataupun Soundgarden di saat New Kids On The Block, Take That, Tommy Page, Metallica, Megadeth, Run DMC, bahkan Tommy J Pisa masih merajai kuping-kuping pendengar Indonesia. Perlu diketahui pada saat itu untuk memperoleh record album (kaset) band luar negeri yang masih

jarang didengar umum adalah sesuatu yang sangat keren atau hebat karena butuh perjuangan dan uang yang banyak untuk bisa memperolehnya atau membelinya di luar negeri/import.

Pearl Jam menjadi sebuah penanda *grunge* dunia yang mungkin agak sedikit berbeda dengan awal kehadiran Nirvana pada awalnya. Tapi kedua-duanya telah memberi awal pencerahan baru untuk proses apresiasi diri dan hidup melalui media musik. Ada sesuatu yang sedikit berbeda dengan "perlawanan" yang diberikan oleh *grunge*. Kata kuncinya sebenarnya terletak di "kesederhanaan". *Grunge* muncul dengan corak musik yang jauh lebih sederhana (*like punk but not aggressive*), tapi dengan sound yang lebih unik, lebih *melodius*, sound gitar lebih cenderung menjangkau distorsi dan feedback. *grunge* muncul dengan style musisi *grunge* dan komunitasnya yang berpakaian "nyeleneh", "beda dengan yang lain" atau malah terlihat "keras" dan maskulin (kemeja flanel, sepatu boots, celana PDL) tapi tidak mau tampak seperti dandan atau dibuat-buat. Sehingga dari tampilannya pun komunitas *grunge* adalah komunitas yang sederhana.

B. Sejarah Komunitas Musik Grunge Surabaya

tahun 1995 muncullah komunitas bernama Surabaya Grunge Community dimana mewakili dari para *fans grunge* di Surabaya. Oni dari band NBP mengetahui akan awalan komunitas ini berikut penjelasannya :

"Sebelum adanya komunitas ini sudah muncul beberapa band yang sangat berjasa akan lahirnya komunitas tersebut, yaitu : Konsleting Kabel, Libido dan planet. Ketiga band ini sering manggung di Dewata café dan manggung di luar sebelum ada komunitas ini, hasil dari lahirnya komunitas Surabaya Grunge Community membuat banyak anggotanya yang mengagumi/fans dari musik *grunge* ingin menjadi seperti sang idola yaitu Nirvana (membuat band) dan muncullah banyak band yang lahir dari sini seperti : Band - band yang sering tampil di cafe tersebut adalah : Konsleting Kabel, No Body's Perfect, Netto, Kostum, Libido, Aurora, Parkinson, Bubblegum, Noise Bleed, Hebola, Planet, Scooter, Sixteen, No Code, Napkin, 1/2 G, dll".¹²

Dewata café sempat berubah nama menjadi café flower Pertengahan tahun 1997-1998 café flower di tutup dan tidak jelas mengapa café tersebut di tutup. Otomatis komunitas ini mencari tempat *base camp* yang lain untuk tempat berkumpul yang semakin lama anggota ini semakin banyak dan diputuskannya *base camp* berpindah di ruko RMI ngageltak jauh dari café flower komunitas ini, seiring berjalannya waktu komunitas ini semakin di kenal karena

¹¹ Choky, Gilbert . *Kurt Cobain*.2017. Yogyakarta : second hope hal 81

¹² Wawancara dengan Oni Ramones di kantor Pos Ngagel , Surabaya pada tanggal 10 september 2018 pukul 20:30-21:30

membuat acara band yang bisa dikatakan cukup pesat, pasalnya butuh waktu 2 tahun untuk memantapkan pembuatan acara yang awalnya di isi oleh band anggota SGC sendiri. Komunitas ini di bentuk secara tidak sengaja dan tak terstruktur, dikatakan tak terstruktur karena tidak ada bagan dari jabatan, melainkan semua sama semua rata. Hanya di dalam satu event saja terbentuknya sebuah kepengurusan untuk tanggung jawab masing-masing demi kelancaran dan kesuksesan suatu event yang akan diadakan.¹³

Komunitas ini mewakili akan genre musik aliran *grunge* di kota Surabaya, akan tetapi komunitas ini tidak semata mata hanya egois dengan genrenya sendiri melainkan mereka juga mengikibarkan sayap di kanca Surabaya dan kota-kota lainnya dengan ikut serta jika ada undangan *event* dari genre lainnya. Secara tidak langsung *grunge* mulai terdengar tidak asing di *event* berbagai genre dan dari sinilah *grunge* mulai dikenal dan menjadi seperti genre *underground* lainnya. Komunitas ini menempuh kurang lebih 14 tahun dan di bagi beberapa bagian periodisasi yaitu :

1. Periode awal

Masa awal dari komunitas musik genre *grunge* ini menjadi masa yang banyak individu pecinta musik *grunge* ini bersatu dengan satu visi misi untuk menjadikan *grunge* ada di kalangan kota Surabaya. Muncul komunitas yang bernama Surabaya Grunge Community yang menjadi wadah dari pencinta musik *grunge* dan mewakili komunitas *grunge* Surabaya awalnya sekedar kumpul biasa dari penjelasan mas Oni NBP :

“Kota Surabaya, pada era awal sudah ada band yang mendahului yang meanggung/tampil di depan para anggota Surabaya Grunge Community tepatnya pada saat base camp SGC di dewata café seperti libido, planer dan konsleting kabel. Awal mula hanya nongkrong biasa dan pada waktu sangat ngetrend genre musik *grunge* ini yang menembus lapisan masyarakat dunia oleh salah satu band kota Seattle yaitu Nirvana, menjadikan para pecinta *grunge* sepakat akan menyatukan tujuan untuk membuat *grunge* Surabaya bersanding dengan genre *underground* lainnya seperti *punk*, *metal*, *hardcore* dll”.¹⁴

Bibit-bibit band baru mulai muncul pada tahun ini seperti: *Klepto Opera*, *Nobody Perfect The Mumet*, *Come As* dll, dan peran komunitas menjadi faktor pendukung penuh akan lahirnya band *grunge* Surabaya. Periode ini juga menjadi awal event *grunge* berdiri dan di tampilkan oleh Surabaya Grunge Community untuk pecinta musik *grunge* di Surabaya. Beberapa event pun terbentuk hingga

terdengar di luar tetangga seperti Gresik, Sidoarjo, pasuruan dan sekitarnya dan menjadikan keantusiasan sesama pecinta musik *grunge* kota tetangga menjadi tertarik bergabung bila ada event yang mengundang mereka untuk tampil dalam event tersebut.

Tak memungkiri band-band yang muncul dari Surabaya Grunge Community melebarkan sayap dengan mengisi acara genre *underground* yang *universal* meliputi beberapa genre untuk menjadikan *grunge* lebih terdengar di Surabaya dan luar dari kota Surabaya. Perjalanan mulus setiap penggarapan suatu event menjadikan SGC semakin besar dan dikenal hingga di hadapan kota-kota besar lainnya dan pertukaran band untuk saling mengisi acara satu sama lain tak terelakkan lagi guna menjadikan *grunge* semakin meluar di rana masyarakat Indonesia. Semakin besar suatu komunitas pasti tak luput dari banyak faktor dorongan dari beberapa pihak oleh karna itu tahun ini menjadi awal rintisan bibit penyebaran *grunge* ke Surabaya. Sukoco juga membentuk band dari komunitas ini dan ia menjelaskan bahwa awal membentuk band tak luput dari membawakan lagu band lain yang sudah terkenal :

“Para band yang terbentuk di awal secara tidak langsung pasti membawakan lagu band lain yang sudah ada dan terkenal, dengan kurun waktu 5 tahun skil para band yang baru di asah secara rutin dan setiap band berlatih dengan giat demi munculnya *grunge* di kalangan musik Surabaya. event yang di dirinkan pada awal periode sudah sangat memuaskan dengan terbentuknya beberapa tema yaitu : *Grunge Wake Up*, *Grunge Taman*, dan *Total Grunge* awal. Berkat dari anggota yang solid akan satu visi misi menjadikan musik *grunge* dapat bersanding dengan musik musik *underground* lainnya dan juga menjadikan *event* kolaborasi yang sangat megah serta menjalin tali silaturahmi antar genre *underground* di kota Surabaya. Banyak pengalaman yang terjadi pada masa awal terbentuk, karena suatu kebanggaan tersendiri bagi para anggota komunitas SGC dapat manggung dan menjadikan basecamp/tempat berkumpul para anggota di café dewata dan pada saat itu komunitas genre musik lain hanya berkumpul di taman, lapangan, rumah seseorang dsb”.¹⁵

Dalam anggota komunitas ini struktur tidak berpengaruh melainkan, hanya masuk dengan sendirinya tanpa ada syarat yang berlaku. Oleh karena itu komunitas ini berkembang anggotanya seiring dengan berkembangnya komunitas ini, awal dari komunitas ini terbentuk anggota kurang lebih 40 orang saja.

¹³ Bretapaty, anoraga .Op,cit. Sisi Gelap Keindahan Musik : Kajian Terhadap Anggota Komunitas Grunge di Surabaya. Surabaya universitas Surabaya tahun 2006

¹⁴ Wawancara dengan Oni Ramones di kantor Pos Ngagel , Surabaya pada tanggal 10 september 2018 pukul 20:30-21:30

¹⁵ Wawancara dengan Sukoco dari band The mumet, di kediamannya Jalan simo, Surabaya pada tanggal 15 September 2018 pukul 21:00- 23:00

2. Periode pertengahan

Masuk di atas tahun 2000an komunitas Surabaya Grunge Community sudah sangat di kenal di telinga remaja Surabaya, dengan genre musik *grunge* yang banyak pecinta *Nirvanaisme* semakin menjadikan komunitas ini sangatlah berkembang dengan anggota dan event yang diadakan. Penjelasan hal yang di sukai oleh unyil dalam berkumpul menyatakan :

“Tidak hanya di artikan *grunge* juga *Nirvanaisme*, akan tetapi *grunge* banyak band terkenal selain dari Nirvana seperti : Sonic Youth, Silver Chair, Melvin dll. disinilah para anggota komunitas mengetahui semua tentang *grunge* dalam tukar pikiran dari anggota lama dengan anggota lainnya”.¹⁶

Event di periode ini sangatlah banyak dan sukses diadakan, pasalnya para band-band yang merintis asahan *skill* musik maupun bersosialisasi di periode awal sudah banyak terbentuk di masa ini dan banyak pula yang sudah mempunyai lagu dan mengibarkan jadwal manggungnya di luar event yang di dirinkan oleh komunitas melainkan undangan manggung dalam pengkolaborasi genre lain. Band-band bermunculan seperti : Klepto Opera, The Mumet, Nobody Perfect, Come as dll. beberapa band ini sudah mengibarkan sayapnya di dalam komunitas SGC dan sering mengisi jika ada acara yang diadakan, serta dalam band yang muncul dari awalan komunitas ini di buatlah album kompilasi, karena setiap dalam band ini masih belum mempunyai album hanya mempunyai single lagu satu atau dua lagu. Album kompilasi bertujuan untuk menggebrak minat remaja Surabaya akan kusiannya dengan *grunge* dan membuktikan bahwa *grunge* Surabaya juga dapat bersaing akan karanyanya dengan kota lain maupun genre musik *underground* lainnya dan siap mengguncang musik keras Surabaya. Anti kemapanan dan *indie* musik menjadi salah satu faktor dalam pembuatan suatu event yang dibuat oleh komunitas Surabaya Grunge Community dengan biaya dari pengumpulan setiap anggota dan pendaftaran band baru yang akan mengisi acara tersebut dan tiket masuk. semakin antusiasnya para pecinta *grunge* untuk mensupport akan event musik *grunge* menjadikan *event* dan komunitas ini semakin menuju kemegahan. Tak jarang juga banyak *event grunge* yang di adakan dengan menarik peminat sesama musik *grunge* dengan tiket masuk yang gratis.

Akhir-akhir dalam periode ini sudah banyak band yang mengisi dalam *event grunge* mempunyai lagu dan

album meskipun ada beberapa band yang belum merecord atau memproses album rekamannya. Disetiap *event* sudah banyak yang menyayikan lagi sendiri dari masing-masing band yang akan manggung, banyak tercipta *event* kolaborasi juga dan banyak juga band yang naik daun di undang untuk mengisi pensi sekolah maupun di acara band besar dan sebagai band pembuka. Ungkap dari mas dom mumet keseruan dalam membuat event bintang tamu luar kota :

“Undangan sesama acara *grunge* pastinya tak terelakkan, tetapi ini bukan undangan dari sesama *grunge* di Surabaya melainkan luar kota Surabaya seperti The Mumet dan Nobody Perfect yang di undang oleh *grunge* Jakarta, Bandung, Lamongan, Pasuruan, Kediri dll”. Sebaliknya Surabaya Grunge Community pun mengundang band *grunge* luar kota yang sudah besar dan handal akan skil dan karya musik *grunge* dari band tersebut. Dalam masa pertengahan anggota berkembang pula karena event sudah mulai besar dan sering diadakan oleh komunitas ini, banyak anggota baru yang mengisi setiap event yang diadakan.¹⁷

3. Periode akhir

Tahun tahun ini mas Sukoco sangat menjadikan komunitas tetap eksis dengan banyak perjalanan yang sulit, seperti penjelasan berikut :

“Periode ini amalah banyak menempuh jatuh bangun dalam komunitas SGC, karena ada tiga masa yang teralui dengan transisi yang sangat singkat yaitu : masa *vakum*, masa bangkit, masa berganti nama. Pembahasan yang sangat runtut yaitu masa-masa *vakum*, dalam hal *vakum* bukan berarti mati, karena *vakum* disini masuk ada event yang terbentuk pada tahun tahun ini. *Vakum* yang di maksud adalah tidak terkumpulnya anggota yang kokoh seperti awal, karena banyak anggota yang sudah mempunyai pekerjaan dan berfokus akan pekerjaannya dan ada juga faktor dari mereka yang sudah berkeluarga”.¹⁸

Tak tertutup di semua tahun pasti ada event yang terbentuk, masa *vakum* ini tidak berjalan lama karena banyak anggota baru yang masuk antusias dengan *grunge* yang perkenalannya dari mulut ke mulut dan merangkul banyak genre seperti *punk* dan *underground* lainnya demi membangkitkan *grunge* bersanding dengan genre *underground* lainnya. Peran sukocopun sangat banyak dalam masa ini seperti penjelasan ini :

“Masa bangkit ini di awalai oleh mas Sukoco (The Mumet) yang ingin menjadikan Surabaya Grunge Community bangkit lagi, mas Sukoco berpindah

¹⁶ Wawancara dengan Unyil pelaku Surabaya Grunge Community, di café primer perum Deltasari Waru, Sidoarjo pada tanggal 7 September 2018 pukul 22.30-23.15

¹⁷ Wawancara dengan Dom The Mumet, di café primer perum Deltasari Waru, Sidoarjo tanggal 7 September 2018 pukul 21:00-22:30

¹⁸ Wawancara dengan Sukoco dari band The mumet, di kediamannya Jalan simo, Surabaya pada tanggal 15 September 2018 pukul 21:00- 23:00

base camp di Taman Apsari yang merangkul banyak anak Punk. Kontribusi sangat berpengaruh besar dalam bangkit dari masa *vakum* dan bantuan mas Sukoco ingin membuat Total acara Total *grunge* sesudah *vakum*. Membuat para *grunge* yang sibuk akan aktivitas pekerjaannya ingin menghibur diri dan berkumpul lagi dengan komunitasnya serta meramaikan acara tersebut dengan manggung dengan band masing-masing yang sudah terbentuk dan *vakum* di beberapa waktu”.¹⁹

Event tersebut membuat hari para anggota yang sempat *vakum* terketuk rasa ingin kembangkan lagi akan aktivitas di dalam komunitas Surabaya Grunge Community dan pada akhirnya mereka membuat kesepakatan ingin tetap menjadikan SGC ada dengan cara setiap waktuluang anggot a berkumpul ke *basecamp* dan bagi para pemain band menyatukan jadwal dalam berkumpul latihan dan manggung. Masa konflik *internal* pada periode ini sangatlah terasa, karena masa- masa ini banyak anggota baru yang tak tau akan arti dari *grunge* sebenarnya, legenda musik dan perkembangannya. Hanya saja demi eksistensi akan terkenalnya satu individu saja lewat acara yang akan di adakan, menggandeng semua genre akan caranya megah dan ingin menjadi *famous*(terkenal). Sangat terasa perselisihan dalam tahun ini seperti : membuat cara dengan kepentingan pribadinya, tidak solid, diskriminasi dll. Trasnsisipun mulai terjadi pada masa ini, dengan konflik internal yang melibatkan antar individu dan orang yang di segani pada era awal sudah tidak masuk di anggota SGC lagi, maka dari itu tidak ada orang yang menjadi panutan dan semua anggota baru menjadi awam akan arti kata *grunge*.

Akhir acara Surabaya Grunge Community di tutup pada tahun 2009 yang di adakan di villa tretes yang berujung dengan konflik juga. Dan pada dasarnya masa Surabaya Grunge Community sudah sampai akhir, karena masa di atas 2009 acara SGC sudah tidak ada melainkan berubah menjadi semua cara total *grunge* di atas tahun ini menjadi Surabaya Grunge Army dengan membuka lembaran baru guna menyelesaikan konflik dan membuka komunitas baru dengan wadah yang sama yaitu *grunge*. Keeksistensian anggota Surabaya Grunge Community juga ada yang masih tetap dengan jiwa *grungenya* dan masuk juga di dalam anggota Surabaya Grunge Army dan masuk banyak juga anggota-anggota *grunge* lama di komunitas ini dan banya *grungenya* juga pengisi masih banyak band dari Surabaya Grunge Community.

Masa akhir juga masih banyak akantetapi ada pergantian nama karena ada perselisihan internal dan anggota juga ada yang sebagian dari Surabaya Grunge

Community. Memang jumlah pada awalnya hanya sedikit dan perkembangan di awal tahun sangat terasa naiknya anggota yang turut serta suka akan genre ini dan sangat disayangkan karena di tahun 2009 ini banyak terjadi konflik yang menjadikan pergantian nama pada komunitas ini serta tidak seaktif/rutin dulu kegiatan dalam acara yang diadakan oleh komunitas Surabaya Grunge Community.

C. Respond Masyarakat Surabaya Tentang Musik Grunge

musik tidak bisa jauh keberadaannya dengan masyarakat, karena jikalau tidak ada masyarakat musik tidak akan ada, pelaku pelaku musik sendiri adalah masyarakat sendiri dan sudah menjadi kebutuhan hidup pula. Musik juga mempunyai berbagai fungsi yang sangat menarik seperti : sebagai media ekspresi, *integrasi* masyarakat, kebudayaan, dan respon fisik. Tidak hanya ada kaitannya dengan masyarakat akan tetapi tanpa masyarakatpun suatu perkembangan tidak akan ada pula.

Pada pengaruh di dunia musik atau suatu komunitas masyarakat *berkontribusi* penuh untuk mendukung ataupun membencinya, belantika musik dan komunitas jika ada yang membencinya atau kontra dengan mereka pastinya para musisi tersebut atau pelaku kelompok komunitas akan sangat menggebu-gebu untuk membuat suatu karya bukti untuk menandakan suatu musik itu layak dan nikmat untuk di dengarkan dan di konteks komunitas, pastinya suatu komunitas menjadikan dirinya menjadi maju, kuat dan membuktikan adanya komunitas yang mampu membuat event-event besar sesuai dengan tema penikmat musiknya , contoh : membuat *event grunge* dsb. Masyarakat berhak berkomentar sesuai dengan keadaan yang di rasa, seperti apakah yang ada di benak mereka tentang musik ataupun komunitas yang di lihat dari sudut pandangnya.

Mengacu pada istilahnya, penggemar hampir selalu dicirikan sebagai suatu *kefanatikan* yang potensial, karena dilihat sebagai perilaku yang cenderung berlebihan dan berdekatan dengan kegilaan. Jensen menunjukkan dua tipe khas patologi penggemar yaitu, individu yang terobsesi, biasanya penggemar laki-laki dan kerumunan histeris biasanya penggemar perempuan.²⁰ Dalam konteks underground amat sangat berbeda , karena peminat dari aliran ataupun band ini banyak penggemar mayoritas adalah laki laki dan minim perempuan (di Indonesia) jika di luar negeri seperti amerika, inggris dll penggemar mulai merata dari kaum laki laki maupun kaum perempuan. Para penggemar dipahami sebagai korban pasif yang hanya mengkonsumsi media massa. Budaya penggemar menurut

¹⁹ Wawancara dengan Sukoco dari band The mumet, di kediamannya Jalan simo, Surabaya pada tanggal 15 September 2018 pukul 21:00- 23:00

²⁰ Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*, (Yogyakarta:Jalasutra, 2007), hlm. 157.

Henry Jenkins,²¹ adalah suatu budaya konsumsi dan produksi. Kelompok penggemar tidak hanya mengonsumsi tetapi juga berkaitan dengan produksi budaya seperti teks, lagu, video, penggemar itu sendiri, dan lain-lain.

Jika masyarakat yang awam hanya tau akan genre ini sebagai rock semata itu hal wajar karna genre ini masih asing bagi orang-orang yang hanya tau akan genre underground hanya sekedar seperti rock semata. Beda dengan penikmat musik pastinya tau akan semua genre yang lagi booming di masanya dan menyukainya sebatas dengan enak di dengar dan di nikmati karya musiknya. Tah hanya masyarakat umum saja, melainkan di dalam masyarakat ada kumpulan fans/ penggemar yang menyukai semua tentang musik ataupun lifestyle tentang Grunge.

Kemunculan kelompok penggemar (*fandom*) *grunge* sudah banyak terlihat dalam masyarakat kota-kota besar di Indonesia. Terbukti dengan banyaknya situs media sosial yang menampilkan hal-hal yang terkait dengan event *grunge* dan kumpulan komunitas. *Grunge* adalah musik yang di *influencer* oleh band Nirvana budaya/aliran/musik kini semakin berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Banyaknya orang yang mulai tertarik dengan musik *grunge*, menyebabkan mereka berkumpul untuk berinteraksi dan membahas hal-hal mengenai produk yang disenangi tersebut. Melalui berbagai aktivitas *kultural* yang dilakukan oleh para penggemar yang tergabung dalam kelompok penggemar menjadi salah satu wujud keaktifan penggemar dalam rangka untuk mengembangkan, menjaga kelangsungan hidup kelompok penggemar, hingga pada pembentukan identitas kelompok yang membedakannya dengan kelompok yang lainnya. Masyarakat inilah yang menjadikan suatu musisi jadi terkenal dan menjadi idola, karena kelompok ini mendukung secara *full* yang digemarinya.

Individu *grunger* juga banyak menjadi kolektor dari mulai *merchandise*, buku, album, bahkan sampai apa yang di sukai dan dikenakan oleh sang idola akan pula di kenakan oleh para *fans grunge* juga. Dan dari sinilah para musisi tidak akan berarti apa-apa jika tanpa adanya para *fans*. Sebagian para fans ada yang memang benar-benar sudah menanamkan akan hakikat *grunge* tidak hanya pada kesukaan genre musik, melainkan memilih *grunge* sebagai pilihan dalam kehidupan. Dalam gaya hidup *grunge* memilih kehidupannya dari beberapa bagian, semisal pada gaya berpakaian *grunge* mencontohkan bahwasannya pakaian yang dikenakan tidak harus mahal, melainkan nyaman dikenakan oleh diri sendiri dan layak untuk bersosialisasi. Dari sisi musik, *grunge* sendiri tidak suka akan alunan melodi yang terlalu panjang dan maka dari itu *grunge* suka bahwa musik tak harus panjang melainkan

simple dan mudah di terima, disukai, dan mampu menarik minat masyarakat.

Influencer grunge hingga masuk di seluruh belahan dunia ialah dia(Nirvana). Akan tetapi Kurt Cobain(vocalist Nirvana) tidak mau dikatakan bahwa ia adalah *grunge*, dia lebih lantang mengatakan bahwa dia adalah *punk*. Kategori dalam *fans* ada pula yang suka akan *grunge* melihat akan kehidupannya dengan sang idola Kurt Cobain yang hampir sama, jadi fans yang masuk dalam *fans grunge* ini mengkilatkan kehidupan pada sang legenda untuk bertujuan mengekspresikan bahwa *passion* atau hatinya sangat menyatu dengan kehidupan *grunge*.

Kurt yang kecewa akan semua keadaan kehidupannya dan para fans menelusuri sejarah kebenaran sang idola, dari situlah terjadi kontak persamaan keadaan kehidupan dan belajar mengekspresikan tentang *grunge* yang sebenarnya. *Fans* yang mengaplikasikan kehidupan sang idolapun juga ada dan sangat banyak, bukti tentang *pengaplikasian* dari kehidupan sang idola Kurt Cobain(vocalist band Nirvana) kasus percobaan bunuh diri serta kasus bunuh diri yang melanda di beberapa bagian dunia karena sang idola dikabarkan dalam berita dunia dikatakan mati bunuh diri. Dapat dikatakan bahwa fans yang seperti ini adalah *fans* yang sudah *terdokterin* otak dan hatinya oleh sang idola, hingga mencontoh semua tentang jalan cerita kehidupannya sampai titik matipun di tiru oleh *fans* dengan cara yang sama yaitu bunuh diri.

PENUTUP

Simpulan

Grunge mulai terbuka pada tahun 1986 ketika kemunculan rilisan album kompilasi *Deep Six*. *Grunge* bermusik hanya untuk hobi belaka. Munculnya *subkultur grunge* sebagai *subkultur* di luar *mainstream*, bisa dikaitkan dengan perkembangan industri kebudayaan di bawah bendera *kapitalisme*. *Grunge* menawarkan kebebasan baru dengan memberikan ruang bagi para penganutnya untuk memuntahkan *idealisme*, kemarahan, kekecewaan terhadap lingkungan, politik, sosial, kedalam sebuah hasil karya seni yang tidak hanya bisa dinilai dengan uang tetapi lebih dari itu. Genre musik pastilah terpengaruh oleh gaya hidup, seperti dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula musik *grunge* yang dipengaruhi oleh gaya hidup *Ngegrunge* itu sendiri. Banyak pengamat musik dan kritikus dari barat yang beranggapan bahwa gaya hidup *Grunge* yang asli gaya hidup yang erat kaitannya dengan sampah. Mereka makan sehari-harinya dari sampah yang dipungut dan dari koin recehan yang dilempar orang, hidup dari tunjangan sosial pemerintah, tidur mabuk di trotoar atau di bangku-bangku taman, sekali-kali ngompas dan melakukan tindak kriminal dan

²¹ Ibid, hlm. 159.

banyak hal lain yang kurang pantas untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mtv (musik television) adalah media yang berjasa saat kesuksesan band Nirvana yang di juluki “*the legend of grunge*”, karena Nirvanamampu *menginfluencer* secara global dalam memperkenalkan *grunge* ke seluruh dunia dan hingga masuk di Indonesia pula. *Grunge* mulai dikenal di Indonesia ketika televisi adalah satu-satunya media yang menyajikan band Nirvana dengan hits globalnya “*Smells Like Teen Spirit*” dari album *Nevermind*. Melalui televisi pada era 90an itu kita (kaum muda Indonesia) sebelumnya hanya disugahi keseragaman dalam hal apapun (hampir semuanya), berbeda dengan saat ini pasca reformasi 1998 yang lebih banyak memberikan pilihan. Mulai dari sanalah benih-benih *grunge* di Indonesia berkembang, band *grunge* dan komunitas *grunge* lahir pula di kota ini dan ada beberapa band *grunge* yang muncul dari Surabaya yaitu : Klepto Opera, The Mumet, Nobody perfect, Come As dll. Komunitas juga menjadi bagian penting bagi kesuksesan *event* atau acara *grunge* dan ada komunitas yang didirikan dari kota Surabaya yaitu *Surabaya Grunge Community* yang berdiri di tahun 1995 dan sukses membuat *event-event* megah sampai ke telinga kota-kota lainnya. Bertahan agak lama komunitas ini karena banyak peminat yang masuk dalam komunitas ini dan menjaikan komunitas ini membesar dan anggotanya yang kebanyakan individu yang merasakan kehidupan seperti sang legenda *grunge* serta ada yang hanya suka dengan musik trend saja. Banyak band yang lahir dari komunitas ini, bisa dikatakan bahwa band dan komunitas *grunge* ini saling support untuk kesuksesan *grunge* di Surabaya.

Masuk di tahun 2009 anggota komunitas banyak yang sudah sibuk akan kehidupannya masing-masing dan ada pula anggota band yang lupa dengan musik *grunge* dan ikut perkembangan zaman akhirnya pindah di band di aliran(genre) musik lainnya. Pada akhirnya banyak anggota baru dan band baru yang hanya sekedar kumpul dan tidak tahu akan arti *grunge* yang sebenarnya yang hanya melampiaskan kumpul hanya untuk minum-minuman keras gak jelas tanpa adanya karya yang tercipta. Respond dalam komunitas ini sangat antusias dalam hal perkembangan *event* musik yang di ciptakan.

Saran

Dari analisis dan penjabaran kesimpulan diatas, bahwa si penulis mencoba menyampaikan beberapa saran diantaranya yaitu :

1. *Grunge* muncul jauh sebelum band Nirvana ada pada tahun 1986'an ketika kemunculan rilisan album kompilasi *deep six* yang *mengkolaborasikan* beberapa band diantaranya adalah Soundarden, Melvis, Green River, dll. Tetapi yang mampu untuk

menyebarkan atau *menginfluencer grunge* hingga mendunia yaitu Band Nirvana dengan musik, cara penyampaian dan gaya kehidupan dan gaya panggung yang banyak diminati oleh lapisan masyarakat tingkat dunia.

2. *Grunge* adalah genre music keras dari percabangan genre music *rock*, dalam munculnya genre ini sejajar dengan genre *alternative rock* lainnya seperti : *punk*, *heavy metal*, *hardcore*. *Grunge* sendiri banyak di artikan dengan berbagai arti dan arti yang belum jelas dalam kamus Bahasa amerika yang mirip dengan *grunge* yaitu *grung* berarti muak dan *grungt* yang berarti murung, ada juga yang menyebut awal dari kata “*slang*” dan “*grungy*” artinya kotor dan jorok. Maka dari itu ada juga band *grunge* yang tidak mau bahwa mereka adalah *grunge*.
3. Kota-kota besar Indonesia sangat cepat menerima imbas dari *trend* genre musik yang di kenalkan oleh band Nirvanaini, dan pada akhirnya banyak band-band yang muncul serta komunitas-komunitas *grunge* yang *mensupport* tentang pemerataan mendunianya genre musik ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Aminudin Kasdi. 2008. *Memahami sejarah*, Surabaya : Unesa University Press.
- .Gilber Chocky. 2017. Kurt Cobain. Sleman Yogyakarta : second hope
- Hikmat Budiman. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Jube. 2008. *Musik Underground Indonesia: Revolusi Indie Label*. Yogyakarta: Harmoni
- Plato Greg. 2009. *Grunge is Dead: The Oral History of Seattle Rock Music*. ECW Press
- Purwidodo, 1983, *Sejarah Musik*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Sukaryono, Yoyon. 2011. *Grunge Indonesia*. Surabaya: For White Crow Foundations
- Sukaryono, Yoyon. 2016. *Grunge Indonesia Stile Alive*. Yogyakarta : Octopus

B. Jurnal dan Skripsi

- Andry Yanuar Tri Hardjianto, *Praktik Sosian Band Musik Grunge di Surabaya (jurnal S1-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya) Paradigma*. Volume 2. Nomor 2 Tahun 2014
- Bretapaty, anoraga. (2006). *Sisi Gelap Keindahan Musik : Kajian Terhadap Anggota Komunitas Grunge di Surabaya*. Surabaya : universitas Surabaya

tripping urbanites. Journal of Cultural Geography, 1(1), 96-104.

Laksono, Puji. 2015. Subkulture grunge (Analisis Kritis Tentang Konstruksi Realitas Sosial dan Kesadaran Kritis Musisi Grunge di Kota Surabaya)". Dalam Jurnal Analisa Sosiologi

Weinstein, denna(1991). Heavy metal : A Cultural Sociology. Lexinton

C. internet

http://bagus-anindityo-darmawan-feb12.web.unair.ac.id/artikel_detail-83982-Umum-Historical%20of%20Grunge%20and%20Lifestyle.html.

Diakses 15 Agustus 2018

<http://www.harpersbazaar.co.id/articles/read/10/2016/2945/Sejarah-Fashion-Tahun-1850-1900>.

Diakses tanggal 20 Maret 2018

D. Wawancara

Wawancara dengan gitaris band The Mumet yang bernama "Dom(38 tahun)" di perum deltasari waru (café primer) pada tanggal 7 September 2018 pukul 21:00-22:30

Wawancara dengan pelaku anggota komunitas grunge community yang bernama "unyil (33 tahun)" di perum deltasari waru (café primer) pada tanggal 7 September 2018 pukul 22:30-23:15

Wawancara dengan vocalis band No Body Perfect yang bernama "Onni Ramones alias Onnes(tahun)" di kantor pos ngagel tanggal 10 September 2018 pukul 20:30-21:30

Wawancara dengan vocalis band The Mumet yang bernama Soekoco alias sakur(39 tahun) di kediamannya jalan simo tanggal 15 September pukul 21:00- 23:00

Wawancara dengan anggota band Klepto Opera yang bernama Yoyon Soekaryono(38 tahun) di kantor balai permasyarakatan kelas 1 medaeng pada tanggal 5 Oktober 2018 pukul 13.00-15.00

